CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1087-1100
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Menghidupkan kelas melalui tanya jawab: penguatan keaktifan belajar bilangan siswa madrasah ibtidaiyah

Lina Uliatur Rahmah*, Alisyah Pitri, Pini Susanti, Zaenal Abidin, Nilfatri, Haeran
Institut Al-Mujaddid Sabak, Jambi, Indonesia
*Author korespondensi: linauliaturrahmah@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.229

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 07-10-2026
Revisi: 12-10-2026
Diterima: 13-10-2026
Terbit: 17-10-2026

Kata kunci:
metode tanya jawab; keaktifan belajar; mengenal bilangan; siswa kelas i; madrasah ibtidaiyah.

ABSTRAK

Tujuan: untuk mendeskripsikan penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran mengenal bilangan, mengidentifikasi bentuk keaktifan belajar siswa kelas I, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat partisipasi siswa di MI Dahrul Ahlak.
Metode: menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MI Dahrul Ahlak, Tanjung Jabung Timur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas I, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode tanya jawab dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran mengenal bilangan.
Hasil: menunjukkan bahwa metode tanya jawab yang diterapkan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengenal bilangan. Keaktifan siswa terlihat melalui perhatian, keberanian menjawab, aktivitas berpikir, antusiasme, dan interaksi dengan teman. Penggunaan media konkret, pertanyaan bertahap, serta umpan balik positif menjadi faktor pendukung, sedangkan perbedaan pemahaman dan kepercayaan diri siswa menjadi tantangan dalam pemerataan partisipasi.
Kesimpulan: metode tanya jawab berpotensi meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pertanyaan bertahap, media konkret, dan umpan balik positif.
Kontribusi: kegiatan ini memberikan alternatif strategi pembelajaran matematika yang interaktif dan kontekstual bagi guru untuk mendorong keaktifan serta pemerataan partisipasi siswa dalam mengenal bilangan.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan akademik dan karakter belajar peserta didik, khususnya dalam mengembangkan

pemahaman terhadap konsep-konsep dasar matematika (Asmaarobiyah et al., 2025). Pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah (MI), pengenalan bilangan menjadi salah satu kompetensi fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan dan menghafal lambang angka, tetapi juga mencakup pemahaman urutan bilangan serta hubungan antara lambang bilangan dan kuantitas benda. Penguasaan konsep tersebut memerlukan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, terutama melalui kegiatan mengamati, menyentuh, menghitung, membandingkan, dan memanipulasi benda konkret (Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara interaktif agar siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya. Pentingnya penggunaan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sejalan dengan kajian Sapita & Rofiqah (2026) mengenai penerapan discovery learning dalam pemahaman matematika serta Khotimah et al. (2026) mengenai pemanfaatan media kantong bilangan sebagai alternatif pembelajaran matematika. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan dukungan media dapat menjadi bagian penting dalam membantu pemahaman konsep matematika sejak pendidikan dasar.

Berdasarkan pengamatan awal di MI Dahrul Ahlak Tanjung Jabung Timur, keaktifan belajar siswa kelas I dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi mengenal bilangan, masih perlu ditingkatkan. Dalam situasi pembelajaran tertentu, interaksi masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan menunjukkan pemahamannya belum optimal. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan siswa menjadi penerima informasi secara pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman bilangan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, keaktifan belajar merupakan aspek penting yang dapat diamati melalui perhatian terhadap penjelasan guru, partisipasi lisan, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, aktivitas berpikir, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya (Isnaini et al., 2026). Penelitian Yunianto (2022) menunjukkan relevansi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika, sedangkan Hasthanti et al. (2024) membahas praktik lesson study dalam pembentukan karakter dan peningkatan keaktifan siswa. Meskipun demikian, karakteristik siswa kelas I yang masih membutuhkan arahan, penguatan, dan pengalaman konkret menuntut adanya strategi pembelajaran yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi dua arah sekaligus memberikan ruang partisipasi yang lebih merata bagi seluruh siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah metode tanya jawab. Metode ini menempatkan pertanyaan dan jawaban sebagai sarana interaksi pedagogis yang memungkinkan guru mengarahkan perhatian, menggali pengetahuan awal, memeriksa pemahaman, serta mendorong siswa mengungkapkan hasil pemikirannya. Efektivitas metode tanya jawab dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pertanyaan yang diajukan, tetapi juga oleh kejelasan bahasa, tingkat kesulitan pertanyaan, waktu tunggu yang diberikan kepada siswa, pemerataan kesempatan menjawab, dan kualitas umpan balik guru (Lase et al., 2026). Pada materi mengenal bilangan, penerapan metode ini dapat dipadukan dengan kartu angka, gambar, benda konkret, dan objek yang tersedia di lingkungan kelas (Sari et al., 2025).

Sebagai contoh, guru dapat menunjukkan sejumlah benda, meminta siswa menghitung jumlahnya, menghubungkan jumlah tersebut dengan lambang bilangan, kemudian mengembangkan pertanyaan mengenai urutan dan perbandingan bilangan. Penggunaan media konkret juga relevan dengan kajian Silaban et al. (2026) mengenai media kincir angin dalam pembelajaran pola bilangan dan Apriyanti et al. (2026) mengenai pemanfaatan permainan tradisional engklek dalam pembelajaran bilangan ganjil dan genap. Sementara itu, Barokah & Mahmudah (2025) menyoroti transformasi pembelajaran matematika sekolah dasar melalui strategi deep learning untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan pentingnya pembelajaran yang melibatkan siswa, meskipun strategi, media, dan materi yang dikaji memiliki karakteristik yang berbeda.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penggunaan model pembelajaran, media manipulatif, pendekatan kontekstual, dan strategi inovatif untuk mendukung pembelajaran matematika, masih terdapat ruang untuk mengkaji penerapan metode tanya jawab secara lebih kontekstual pada siswa kelas I MI, khususnya dalam pembelajaran mengenal bilangan. Kesenjangan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini terletak pada perlunya deskripsi yang lebih terarah mengenai bagaimana metode tanya jawab diterapkan dalam situasi kelas, bagaimana keaktifan siswa muncul selama proses pembelajaran, serta bagaimana guru mengelola respons siswa dengan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri yang beragam. Selain itu, penerapan metode tersebut perlu ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat, termasuk penggunaan media konkret, kejelasan instruksi, pengelolaan interaksi, dan penciptaan suasana belajar yang aman bagi siswa untuk mencoba menjawab tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan tanya jawab sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga pada proses pedagogis yang memungkinkan pertanyaan menjadi sarana untuk membangun pemahaman, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Fokus tersebut diharapkan dapat melengkapi kajian pembelajaran matematika yang telah ada dengan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran bilangan pada jenjang awal madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran mengenal bilangan pada siswa kelas I MI Dahrul Ahlak Tanjung Jabung Timur, mengidentifikasi bentuk keaktifan belajar yang muncul selama proses pembelajaran, menguraikan faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta menjelaskan strategi guru dalam mengelola respons dan pemerataan partisipasi siswa. Kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa alternatif pelaksanaan pembelajaran matematika yang lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas I. Bagi guru, hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam merancang pertanyaan yang bertahap, memanfaatkan media konkret, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan suasana kelas yang mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi. Bagi madrasah, kegiatan ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan praktik pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Secara akademis, uraian hasil kegiatan diharapkan memperkaya dokumentasi praktik pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar, khususnya terkait penggunaan metode tanya jawab untuk mendukung keterlibatan siswa dalam memahami konsep bilangan.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan metode tanya jawab dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi mengenal bilangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan ini berfokus pada proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta bentuk keaktifan yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung dalam kondisi alamiah. Melalui pendekatan deskriptif, penerapan metode tanya jawab dikaji berdasarkan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas, tanpa memberikan perlakuan eksperimental atau melakukan pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik. Fokus pengamatan diarahkan pada pelaksanaan metode tanya jawab, respons siswa terhadap pertanyaan guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat partisipasi mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan di MI Dahrul Ahlak, Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada perhatian terhadap keaktifan belajar siswa kelas I dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi mengenal bilangan. Subjek kegiatan meliputi guru kelas I sebagai informan utama dan siswa kelas I sebagai subjek pengamatan aktivitas pembelajaran. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki peran langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menentukan jenis pertanyaan, mengelola interaksi kelas, serta memberikan respons terhadap jawaban siswa. Sementara itu, siswa diamati untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan mereka selama pembelajaran, yang meliputi perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian menjawab dan mengajukan pertanyaan, keterlibatan dalam menyelesaikan tugas, aktivitas berpikir, serta interaksi dengan teman sebaya. Pemusatan perhatian pada siswa kelas I didasarkan pada karakteristik perkembangan mereka yang memerlukan pembelajaran konkret, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman awal terhadap konsep bilangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara nonpartisipan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat proses pembelajaran tanpa keterlibatan langsung pengamat dalam pelaksanaan kegiatan mengajar. Aspek yang diamati meliputi kegiatan pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, jenis dan kejelasan pertanyaan yang diajukan guru, penggunaan media pembelajaran, pemerataan kesempatan menjawab, pemberian waktu untuk berpikir, serta umpan balik guru terhadap respons siswa. Observasi juga diarahkan pada aktivitas siswa, seperti memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan teman. Selain itu, kondisi kelas dan situasi yang memengaruhi keterlibatan siswa turut dicatat sebagai bagian dari konteks pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas I sebagai informan kunci untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan metode tanya jawab. Wawancara berfokus pada pertimbangan guru dalam memilih metode, tujuan pembelajaran, penyusunan pertanyaan, pemanfaatan media konkret, respons siswa selama kegiatan belajar, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mendorong keberanian dan pemerataan partisipasi siswa. Data wawancara digunakan untuk melengkapi dan memperjelas hasil observasi, khususnya berkaitan dengan pertimbangan pedagogis guru yang tidak seluruhnya dapat diamati secara langsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan perangkat pembelajaran, materi ajar, lembar kerja, hasil evaluasi siswa, dan dokumentasi

kegiatan pembelajaran yang tersedia dan relevan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan proses pembelajaran secara lebih utuh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, dengan mengacu pada model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña. Pada tahap reduksi data, informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan kegiatan. Data kemudian dikategorikan berdasarkan fokus analisis, meliputi penerapan metode tanya jawab, bentuk keaktifan belajar siswa, strategi guru dalam mengelola respons dan partisipasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memperlihatkan keterkaitan antara tindakan guru, respons siswa, dan kondisi pembelajaran. Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul, kemudian memverifikasinya melalui pemeriksaan ulang terhadap catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung. Proses analisis tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data yang tersedia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi mengenai pelaksanaan metode tanya jawab, misalnya, diperiksa melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, keterangan guru mengenai strategi yang digunakan, serta perangkat atau dokumen pembelajaran yang relevan. Apabila ditemukan perbedaan informasi, data ditelaah kembali dengan memperhatikan konteks dan sumber informasi sebelum kesimpulan dirumuskan. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu teknik pengumpulan data dan memperkuat kredibilitas deskripsi yang dihasilkan. Dengan demikian, temuan kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai penerapan metode tanya jawab serta keaktifan belajar siswa kelas I pada materi mengenal bilangan di MI Dahrul Ahlak, Tanjung Jabung Timur.

Hasil dan pembahasan

Penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran mengenal bilangan

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran di kelas I MI Dahrul Ahlak, Tanjung Jabung Timur, metode tanya jawab diterapkan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari siswa dengan materi mengenal bilangan. Pada kegiatan inti, pertanyaan diarahkan pada pengenalan lambang bilangan, penghitungan jumlah benda, serta perbandingan kuantitas. Sementara itu, pada kegiatan penutup, pertanyaan digunakan untuk meninjau kembali materi dan mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari. Pola penerapan tersebut memperlihatkan bahwa metode tanya jawab digunakan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai alat evaluasi pada akhir kegiatan. Pertanyaan menjadi sarana bagi guru untuk membangun kesiapan belajar, mengarahkan pemahaman konsep, dan memberikan penguatan terhadap materi.

Pada tahap pendahuluan, pertanyaan pemantik digunakan untuk menarik perhatian siswa dan mengaktifkan pengetahuan awal mereka. Guru mengaitkan materi bilangan dengan benda-benda yang dapat ditemukan di lingkungan kelas, kemudian mengarahkan siswa untuk mengamati dan menyebutkan jumlah benda tersebut. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bilangan melalui pengalaman konkret sebelum mempelajari simbol angka secara lebih formal. Pengaitan materi dengan lingkungan sekitar juga membantu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena siswa dapat memahami bahwa bilangan tidak hanya ditemukan dalam buku pelajaran, tetapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Yunianto (2022) mengenai penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk mendukung keaktifan dan hasil belajar matematika. Meskipun penelitian tersebut membahas materi bangun ruang pada siswa kelas VI, prinsip pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks nyata tetap relevan untuk pembelajaran mengenal bilangan pada siswa kelas I. Perbedaannya terletak pada karakteristik materi dan perkembangan peserta didik, sehingga penggunaan konteks nyata pada kelas awal perlu disertai pertanyaan yang sederhana dan objek yang mudah diamati.

Pada kegiatan inti, guru mengembangkan pertanyaan dari pengenalan simbol menuju pemahaman jumlah dan perbandingan. Pertanyaan seperti "Ini angka berapa?" digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa mengenali lambang bilangan. Pertanyaan tersebut kemudian dapat dilanjutkan dengan kegiatan menghitung benda, mencocokkan jumlah dengan simbol angka, atau membandingkan dua kelompok benda. Urutan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bilangan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara lambang dan kuantitas, bukan sekadar menghafal bentuk angka. Penggunaan gambar dan benda konkret membantu memperjelas maksud pertanyaan serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati objek sebelum menyampaikan jawaban. Temuan ini sejalan dengan kajian Sapita & Rofiqah (2026) mengenai penerapan discovery learning dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, yang menempatkan proses pemahaman konsep sebagai bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Walaupun pendekatan yang digunakan berbeda, kedua kegiatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam memahami materi. Dalam konteks ini, metode tanya jawab dapat menjadi sarana untuk mengarahkan pengamatan dan pemikiran siswa melalui pertanyaan yang disusun secara bertahap.

Pada kegiatan penutup, guru menggunakan pertanyaan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Jawaban siswa menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penguatan, mengklarifikasi kekeliruan, atau menyampaikan pertanyaan lanjutan. Apabila jawaban siswa belum tepat, guru membimbing mereka untuk memeriksa kembali objek yang diamati atau menghitung ulang jumlah benda. Respons tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman tanpa merasa dipermalukan karena melakukan kesalahan. Secara pedagogis, penerapan tanya jawab pada ketiga tahapan pembelajaran menunjukkan bahwa pertanyaan memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pada awal kegiatan, pertanyaan membangun kesiapan belajar; pada kegiatan inti, pertanyaan membantu mengembangkan pemahaman; sedangkan pada kegiatan penutup, pertanyaan digunakan untuk memperkuat dan meninjau kembali materi. Dengan demikian, pelaksanaan metode tanya jawab memerlukan perencanaan yang memperhatikan tujuan pertanyaan, urutan tingkat kesulitan, waktu berpikir, serta bentuk umpan balik yang diberikan kepada siswa.

Kualitas pertanyaan dan pemanfaatan media konkret

Kualitas pertanyaan merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan metode tanya jawab karena memengaruhi bentuk respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Pertanyaan faktual digunakan untuk membangun pengetahuan dasar, seperti mengenali lambang bilangan atau menyebutkan nama angka. Setelah siswa memahami pengetahuan tersebut, guru dapat mengembangkan pertanyaan konseptual yang meminta mereka menghitung jumlah benda, menghubungkan simbol dengan kuantitas, membandingkan dua kelompok benda, atau menjelaskan alasan sederhana atas jawabannya. Pengembangan pertanyaan secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman dari konsep yang sederhana menuju hubungan bilangan yang lebih kompleks. Namun, tingkat kesulitan pertanyaan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pertanyaan yang terlalu sulit dapat membuat siswa ragu untuk menjawab, sedangkan pertanyaan yang terlalu mudah dan terus berulang dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut (Sandi et al., 2026). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan bahasa yang jelas, memberikan petunjuk yang memadai, dan menyesuaikan pertanyaan dengan tujuan pembelajaran serta kesiapan siswa.

Selain kualitas pertanyaan, penggunaan media konkret berperan dalam membantu siswa memahami konsep bilangan. Lambang angka merupakan representasi simbolis dari suatu kuantitas sehingga siswa kelas I memerlukan pengalaman yang menghubungkan simbol tersebut dengan benda yang dapat diamati dan dihitung. Ketika guru menunjukkan sejumlah benda dan meminta siswa menentukan jumlahnya, siswa dapat melakukan pengamatan, menghitung objek, kemudian mencocokkan hasilnya dengan lambang bilangan (Wulandari & Setyawan, 2023). Proses tersebut memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas visual, tindakan menghitung, dan respons lisan secara terpadu. Media konkret dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penjelasan guru, tetapi juga menjadi sumber stimulus yang membantu siswa memahami pertanyaan dan menunjukkan pemahamannya.

Temuan tersebut relevan dengan kajian Khotimah et al. (2026) mengenai penggunaan media kantong bilangan sebagai alternatif pembelajaran matematika di sekolah dasar. Kajian tersebut menyoroti penggunaan media sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Relevansi serupa terlihat dalam kegiatan pendampingan pembelajaran pola bilangan menggunakan media kincir angin yang dilakukan oleh Silaban et al. (2026). Kegiatan tersebut menekankan pemanfaatan media pembelajaran untuk menghadirkan materi matematika secara lebih konkret dan interaktif. Meskipun media dan materi yang digunakan berbeda dengan kegiatan di MI Dahrul Ahlak, kedua kajian tersebut memberikan perspektif bahwa media dapat mendukung keterlibatan siswa ketika digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penerapan metode tanya jawab, media konkret menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya diminta mengamati, tetapi juga diarahkan untuk menghitung, membandingkan, dan menjelaskan hasil pengamatannya.

Perpaduan antara pertanyaan dan media konkret juga memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa. Sebagai contoh, siswa mungkin dapat menyebutkan lambang bilangan dengan benar, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menentukan jumlah benda yang sesuai dengan lambang tersebut. Melalui pertanyaan lanjutan dan kegiatan menghitung secara langsung, guru dapat mengidentifikasi bagian konsep yang perlu diperkuat. Dengan demikian, tanya jawab dapat

digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman siswa selama proses pembelajaran (Tika, 2023). Namun, keberadaan media dan pertanyaan saja tidak secara otomatis menjamin pemahaman yang mendalam. Guru tetap perlu memastikan bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan aktivitas, menyampaikan jawaban, dan memperbaiki kekeliruan berdasarkan bimbingan yang diberikan.

Bentuk keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran mengenal bilangan dapat ditinjau melalui beberapa bentuk keterlibatan, yaitu keaktifan visual, lisan, mental, emosional, dan sosial (Jalal et al., 2026). Keaktifan visual terlihat ketika siswa memperhatikan penjelasan guru, mengamati gambar atau benda konkret, serta memusatkan perhatian pada objek yang digunakan untuk menjawab pertanyaan (Masfufah et al., 2022). Keterlibatan visual penting dalam pembelajaran bilangan karena siswa perlu mengamati objek sebelum menghitung dan menghubungkannya dengan lambang angka. Ketika pertanyaan diajukan dengan bantuan media, perhatian siswa diarahkan pada objek yang berkaitan langsung dengan tugas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa media dapat membantu memusatkan perhatian siswa, terutama apabila penggunaannya disertai instruksi dan pertanyaan yang jelas. Meskipun demikian, perhatian visual perlu dipahami sebagai salah satu indikator keaktifan, bukan satu-satunya bukti bahwa siswa telah memahami materi.

Keaktifan lisan terlihat melalui keberanian siswa menjawab pertanyaan dan memberikan respons terhadap arahan guru. Berdasarkan uraian hasil pengamatan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme untuk menjawab, sedangkan beberapa siswa masih tampak ragu untuk menyampaikan jawaban secara terbuka. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa partisipasi lisan berkaitan dengan kesiapan siswa untuk berkomunikasi serta tingkat kepercayaan dirinya. Siswa yang lebih sering menjawab belum tentu selalu memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sementara siswa yang tidak segera mengangkat tangan belum tentu tidak memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi melalui cara yang beragam, seperti menjawab secara lisan, menunjuk kartu angka, menghitung benda, atau menyampaikan jawaban setelah memperoleh waktu berpikir. Strategi tersebut dapat membantu memperluas partisipasi tanpa menjadikan keberanian berbicara sebagai satu-satunya ukuran keaktifan belajar.

Keaktifan mental tampak melalui proses siswa mengolah informasi sebelum memberikan jawaban. Ketika siswa diminta menghitung benda atau membandingkan dua kelompok objek, mereka perlu mengamati, menentukan strategi menghitung, dan memilih jawaban yang sesuai. Pemberian waktu tunggu setelah pertanyaan diajukan dapat memberikan ruang bagi proses tersebut. Apabila guru langsung menunjuk siswa lain atau memberikan jawaban tanpa memberikan kesempatan berpikir, siswa yang membutuhkan waktu lebih lama berpotensi kehilangan kesempatan untuk terlibat. Oleh sebab itu, waktu berpikir perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pengelolaan metode tanya jawab. Aktivitas mental memang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat dikenali melalui indikator yang tampak, seperti tindakan menghitung, menunjuk objek satu per satu, mencocokkan kartu angka, atau menyampaikan alasan sederhana atas jawaban yang diberikan.

Keaktifan emosional terlihat melalui antusiasme, rasa ingin tahu, dan respons positif siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penguatan terhadap usaha siswa dan

suasana kelas yang mendukung dapat membantu mereka merasa lebih nyaman untuk mencoba menjawab. Sementara itu, keaktifan sosial terlihat melalui interaksi sederhana dengan teman, seperti bertukar pendapat atau saling memberikan petunjuk ketika menghitung benda. Interaksi semacam ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan pemahaman, tetapi tetap perlu dikelola agar setiap siswa memperoleh kesempatan berpikir secara mandiri. Guru dapat meminta siswa menentukan jawaban terlebih dahulu sebelum mengajak mereka mendiskusikan hasilnya. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya menjadi sarana memperoleh jawaban, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman melalui pertukaran gagasan.

Keaktifan multidimensional ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Hasthanti et al. (2024) tentang praktik lesson study dalam pembentukan karakter dan peningkatan keaktifan siswa. Penelitian tersebut mengamati aktivitas visual, lisan, dan emosional dalam pembelajaran matematika serta melaporkan adanya peningkatan aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan. Kesamaan tersebut menunjukkan pentingnya memandang keaktifan belajar sebagai keterlibatan yang lebih luas daripada sekadar frekuensi menjawab pertanyaan. Sementara itu, Yunianto (2022) juga menempatkan keaktifan sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual. Kedua kajian tersebut mendukung pentingnya pengamatan terhadap berbagai bentuk keterlibatan siswa. Namun, karena kegiatan di MI Dahrul Ahlak bersifat deskriptif, temuan mengenai keaktifan lebih tepat dipahami sebagai gambaran perilaku belajar yang teramati, bukan sebagai bukti kuantitatif bahwa seluruh aspek keaktifan telah meningkat.

Peran guru dalam memberikan umpan balik dan menciptakan lingkungan belajar yang aman

Penerapan metode tanya jawab tidak hanya ditentukan oleh pertanyaan yang diajukan, tetapi juga oleh cara guru merespons jawaban siswa. Berdasarkan uraian kegiatan, guru memberikan penguatan terhadap jawaban yang sesuai dan membimbing siswa ketika jawaban yang diberikan belum tepat. Respons tersebut memungkinkan siswa memeriksa kembali pemahamannya dan mencoba menemukan jawaban yang benar melalui arahan guru. Misalnya, ketika siswa belum tepat menentukan jumlah benda, guru dapat meminta mereka menghitung ulang objek satu per satu atau mengajukan pertanyaan penuntun. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman tanpa langsung menerima penilaian negatif. Dengan demikian, umpan balik berfungsi tidak hanya untuk mengoreksi kesalahan, tetapi juga untuk membantu siswa memahami proses yang perlu dilakukan dalam memperoleh jawaban.

Lingkungan belajar yang aman menjadi penting bagi siswa kelas I karena mereka masih mengembangkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan menunjukkan kemampuan akademiknya. Sebagian siswa mungkin mengetahui jawaban, tetapi masih merasa malu atau khawatir melakukan kesalahan di hadapan teman sekelas. Apabila guru merespons kesalahan secara menghakimi, siswa dapat menjadi semakin enggan untuk berpartisipasi. Sebaliknya, respons yang menghargai usaha dan memberikan kesempatan untuk mencoba kembali dapat membantu membangun kepercayaan diri. Guru dapat memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dalam menghitung, mengamati, atau mencoba menjawab, sekalipun hasilnya belum tepat. Setelah itu, guru dapat memberikan arahan yang membantu siswa memperbaiki jawaban. Strategi ini menunjukkan bahwa suasana

pembelajaran yang suportif perlu dibangun melalui tindakan nyata guru, bukan hanya melalui penyampaian instruksi agar siswa berani menjawab (Salzabillah et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola interaksi, memberikan dukungan sesuai kebutuhan, dan menjaga agar kesempatan berpartisipasi tidak hanya didominasi oleh siswa yang lebih aktif. Guru dapat memberikan waktu berpikir yang cukup, mengajukan pertanyaan secara bergiliran, serta mengundang siswa yang belum berpartisipasi untuk mencoba menjawab. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa tersebut sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesiapan mereka agar kesempatan berpartisipasi tidak berubah menjadi tekanan. Dengan cara ini, metode tanya jawab dapat digunakan untuk membangun komunikasi dua arah sekaligus mengembangkan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kualitas interaksi antara guru dan siswa pada akhirnya menjadi unsur penting dalam mendukung keterlibatan siswa selama pembelajaran mengenal bilangan.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tanya jawab

Penerapan metode tanya jawab didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kemampuan guru menyusun pertanyaan sesuai perkembangan siswa, penggunaan gambar dan benda konkret, keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, pemberian waktu berpikir, umpan balik positif, suasana kelas yang nyaman, dan variasi pertanyaan selama pembelajaran. Pertanyaan yang disusun secara bertahap membantu siswa memahami tuntutan kegiatan, sedangkan media konkret memperjelas konsep yang sedang dibahas. Pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari juga membantu siswa memahami relevansi bilangan dalam kehidupan mereka. Di samping itu, umpan balik yang konstruktif dan kesempatan berpikir yang memadai dapat mendukung siswa untuk mencoba menjawab tanpa merasa terburu-buru. Faktor-faktor tersebut perlu dipandang sebagai satu kesatuan karena kualitas pertanyaan akan lebih bermakna apabila disertai media yang sesuai dan pengelolaan interaksi yang mendukung.

Relevansi faktor pendukung tersebut dapat ditemukan dalam kajian Sapita & Rofiqah (2026), yang membahas faktor pendukung dan penghambat penerapan discovery learning dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Kajian Silaban et al. (2026) juga memperlihatkan pentingnya media pembelajaran konkret dalam kegiatan pendampingan pola bilangan. Meskipun kedua kegiatan tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda, hasil kajiannya memberikan landasan untuk memahami bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika perlu memperhatikan kesesuaian strategi, media, dan karakteristik siswa. Dalam kegiatan di MI Dahrul Ahlak, hubungan antara pertanyaan, media, dan umpan balik menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran yang memberi kesempatan lebih luas kepada siswa untuk terlibat.

Adapun hambatan yang menjadi perhatian utama adalah perbedaan karakter, tingkat keberanian, dan kesiapan siswa dalam memahami konsep bilangan. Sebagian siswa lebih cepat merespons pertanyaan, sedangkan siswa yang masih pemalu atau belum percaya diri memerlukan dorongan tambahan. Perbedaan pemahaman juga dapat memengaruhi kecepatan siswa dalam menghitung atau menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda. Akibatnya, kesempatan menjawab belum tentu dimanfaatkan secara merata oleh seluruh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab yang sama untuk semua siswa tidak selalu menghasilkan tingkat partisipasi yang sama. Oleh karena

itu, guru perlu memperhatikan kebutuhan individual dan menghindari pola pembelajaran yang hanya mengandalkan siswa yang paling cepat mengangkat tangan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menerapkan diferensiasi dalam penyusunan pertanyaan dan pemberian bantuan. Siswa yang telah memahami konsep dasar dapat diberikan pertanyaan lanjutan, seperti membandingkan dua kelompok benda atau menjelaskan alasan pemilihan lambang bilangan. Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan pertanyaan yang lebih sederhana, petunjuk visual, atau kesempatan menghitung benda secara langsung. Guru juga dapat memberikan waktu berpikir lebih panjang, mendekati siswa secara personal, dan menghargai setiap usaha yang ditunjukkan. Pendekatan tersebut bukan untuk memberikan perlakuan yang membatasi kemampuan siswa, melainkan untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, hambatan berupa perbedaan keberanian dan kesiapan belajar dapat dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan tanya jawab.

Implikasi pedagogis dan keterkaitan dengan kegiatan terdahulu

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan metode tanya jawab pada materi mengenal bilangan perlu dirancang sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan pertanyaan, pemanfaatan media konkret, pengelolaan interaksi, dan pemberian umpan balik. Pada awal pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pada kegiatan inti, pertanyaan dikembangkan secara bertahap dari pengenalan lambang bilangan menuju pemahaman jumlah dan perbandingan. Pada kegiatan penutup, pertanyaan digunakan untuk meninjau kembali materi dan mengidentifikasi bagian konsep yang masih memerlukan penguatan. Rangkaian tersebut perlu disertai waktu berpikir yang cukup dan kesempatan berpartisipasi yang merata agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses memahami materi.

Implikasi tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Yunianto (2022) mengenai penggunaan pendekatan CTL untuk mendukung keaktifan dan hasil belajar matematika, serta kajian Hasthanti et al. (2024) mengenai praktik lesson study untuk membangun karakter dan keaktifan siswa. Sementara itu, penelitian Khotimah et al. (2026) dan kegiatan pendampingan Silaban et al. (2026) memberikan perspektif mengenai penggunaan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret. Secara bersama-sama, kajian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dapat didukung melalui strategi pembelajaran yang sesuai, konteks yang dekat dengan pengalaman siswa, dan media yang membantu memperjelas konsep. Akan tetapi, karena fokus dan metode masing-masing kajian berbeda, hasilnya tidak dapat dianggap sebagai bukti langsung mengenai efektivitas metode tanya jawab pada siswa kelas I MI Dahrul Ahlak. Kajian-kajian tersebut lebih tepat digunakan sebagai pembanding konseptual untuk menafsirkan temuan kegiatan ini.

Kontribusi kegiatan di MI Dahrul Ahlak terletak pada deskripsi kontekstual mengenai pelaksanaan metode tanya jawab dalam pembelajaran mengenal bilangan, khususnya terkait tahapan penerapan, bentuk keaktifan siswa, respons guru, dan pemerataan partisipasi. Pembahasan ini menegaskan bahwa metode tanya jawab tidak cukup dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan dan menerima jawaban, tetapi perlu didukung oleh perencanaan yang sistematis dan kepekaan guru terhadap kebutuhan siswa.

Pertanyaan yang sesuai, media konkret, waktu berpikir, dan umpan balik yang konstruktif dapat menjadi unsur penting dalam membangun interaksi pembelajaran. Pada saat yang sama, perbedaan keberanian dan kesiapan siswa menunjukkan perlunya pendekatan yang fleksibel agar siswa yang belum aktif memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, metode tanya jawab dapat diposisikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung keterlibatan siswa dalam mengenal bilangan. Penerapannya memungkinkan guru menghubungkan pengalaman konkret dengan simbol angka, mengamati respons siswa, dan memberikan penguatan sesuai kebutuhan pembelajaran. Meskipun demikian, karena kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tidak menyajikan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah pelaksanaan, hasilnya belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya peningkatan keaktifan atau hasil belajar siswa. Temuan yang tersedia lebih tepat menjadi dasar refleksi pedagogis dan bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih interaktif, kontekstual, dan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di MI Dahrul Ahlak, Tanjung Jabung Timur, memberikan gambaran mengenai penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran mengenal bilangan pada siswa kelas I. Metode ini diterapkan secara berkesinambungan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup melalui pertanyaan pemantik, pertanyaan bertahap, serta pertanyaan evaluatif yang didukung gambar dan benda konkret. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat diamati melalui aktivitas visual, lisan, mental, emosional, dan sosial selama pembelajaran. Pelaksanaan metode tanya jawab juga didukung oleh kualitas pertanyaan, keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, pemberian waktu berpikir, dan umpan balik yang positif. Namun, perbedaan tingkat pemahaman dan kepercayaan diri siswa menjadi tantangan dalam pemerataan partisipasi, sehingga guru perlu menyesuaikan pertanyaan dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa.

Kegiatan ini memberikan kontribusi praktis berupa alternatif strategi pembelajaran matematika yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada keterlibatan siswa. Guru dapat memanfaatkan metode tanya jawab untuk menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda, memantau pemahaman siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung keberanian berpartisipasi. Bagi madrasah, hasil kegiatan ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Secara akademis, kegiatan ini menambah gambaran kontekstual mengenai penggunaan metode tanya jawab pada pembelajaran bilangan di jenjang madrasah ibtidaiyah. Meskipun demikian, karena kegiatan ini bersifat deskriptif kualitatif, hasilnya belum membuktikan peningkatan keaktifan secara kuantitatif. Oleh karena itu, penerapan selanjutnya perlu disertai evaluasi yang lebih sistematis untuk mengetahui perkembangan partisipasi dan pemahaman siswa serta mengoptimalkan kebermanfaatan metode tanya jawab dalam pembelajaran matematika.

Daftar pustaka

Apriyanti, A., Syahran, S., & Matvayodha, G. (2026). Pemanfaatan Permainan Tradisional Engklek dalam Pembelajaran Bilangan Ganjil dan Genap pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *4*(5), 1402–1410.

https://doi.org/10.61104/jq.v4i5.12440

Asmaarobiyah, R., Rosmilawati, I., & Juansah, D. E. (2025). Pendekatan Pendidikan Matematika melalui Realistic Mathematics Education (RME) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(3), 251–267. https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.527

Aulia, N., Nabila, A., Sebayang, D. A. P. br, Aulia, D. N., & Ariel, M. (2025). Pengaruh Pemamfaatan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Asli Siswa Kelas 1 SD Di Lhokseumawe. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *8*(4), 1765–1775. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7268

Barokah, N., & Mahmudah, U. (2025). Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning: Strategi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, *3*(3), 48–61. https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.521

Hasthanti, S. W., Winaryati, E., & Tri, E. (2024). Praktik Lesson Study untuk Pembentukan karakter dan Peningkatan Keaktivan Siswa. *Journal of Lesson Study in Teacher Education*, *2*(2), 7–15. https://doi.org/10.51402/jlste.v2i2.123

Isnaini, R. A., Rahmawati, R., Ramadani, N. O., Martiza, S., Saputri, Z., & Efendi, D. (2026). Analisis Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, *2*(1), 01–22. https://doi.org/10.62383/aljabar.v2i1.933

Jalal, M., Dewi, F. K., & Diyani, S. (2026). Analisis Bentuk Keaktifan Belajar Siswa yang Dominan Muncul dalam Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ragam Pengabdian*, *3*(1 (Spesial Issue)), 4083–4090. https://doi.org/10.62710/3s1qm088

Khotimah, K., Yaqin, F. A., & Purwantoro, F. (2026). Analisis Penggunaan "Kantong Bilangan" Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Matematika Di SDN Tamansari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 168–182. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/55243

Lase, S., Hura, N. M., Zebua, E. K. S., Halawa, M., & Gulo, S. (2026). Efektivitas Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keberanian Berbicara Siswa. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 125–133. https://doi.org/10.56207/to.v4i2.777

Masfufah, M., Badriyah, L., Anggrain, N., Ahmad, L. J., & Al Asror, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Somatic, Audiotory, Visualisation, Intelectually (Savi) dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. *Absorbent Mind*, *2*(1), 47–65. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.3639

Salzabillah, F., Supriatna, I., & Agusdianita, N. (2026). Guru sebagai Motivator dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *6*(2), 663–672. https://doi.org/10.31980/caxra.v6i2.3176

Sandi, D. A., Dewani, A. P., Khoiriya, R. M., & Hermanto, V. (2026). Kesenjangan Antara Ketidakpahaman dan Keberanian Bertanya: Studi Tentang Perilaku Diam Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(3), 1074–1082. https://doi.org/10.54259/diajar.v5i3.7829

Sapita, H. D., & Rofiqah, S. A. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 512–524. https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1331

Sari, D. N., Ardiyanti, V., Lestari, F. A., & Silfiani, H. (2025). Pembelajaran Matematika

Menggunakan Kartu Angka Untuk Mengenal Bilangan Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Kartika II-2 Palembang. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, *6*(2), 506–515. https://doi.org/10.63976/jimat.v6i2.884

Silaban, P. J., Hutabarat, F., Ginting, E., Ringo, A. S., Fitriani, F., Rajagukguk, R., & Anggraeni, D. (2026). Pendampingan Pembelajaran Pola Bilangan Menggunakan Media Kincir Angin pada Siswa Kelas V SD dengan Melibatkan Orang Tua. *JUKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 216–223. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jukemas/article/view/1777

Tika, C. D. S. (2023). Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Media Pembelajaran Kahoot Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas 4 Di Sd Negeri 1 Moyoketen Tulungagung. *Jotika Journal in Education*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.56445/jje.v3i1.98

Wulandari, I., & Setyawan, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Pada Siswa Kelas I SD Negeri Keleyan I. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(3), 44–74. https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.962

Yunianto, Y. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Mengindentifikasi Bangun Ruang dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Matematika. *Paedagogie*, *16*(2), 63–74. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i2.6509